

**MOTIVASI DAN PROSESI PEZIARAH
MAKAM RAJA-RAJA MATARAM IMOIRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Meperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

KHOLID HARYONO

NIM: 00520390

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
Ahmad Muttaqin, M. Ag. MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 3 Agustus 2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholid Haryono

NIM : 00520390

Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

Judul Skripsi : MOTIVASI DAN PROSESI PEZIARAH MAKAM RAJA-RAJA
MATARAM IMOGIRI

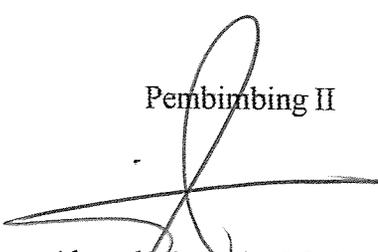
Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Pembimbing II


Ahmad Muttaqin, M. Ag. MA
NIP. 150291985



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1529/2007

Skripsi dengan judul : MOTIVASI DAN PROSESI PEZIARAH MAKAM
RAJA-RAJA MATARAM IMOIRI

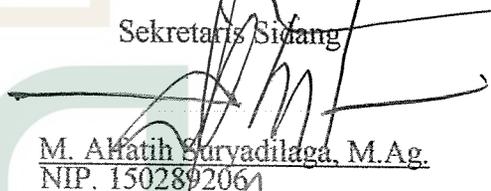
Diajukan oleh :

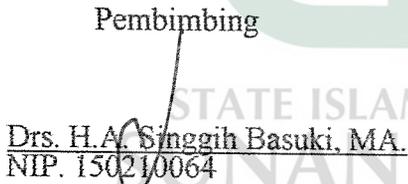
1. Nama : Kholid Haryono
2. NIM : 00520390
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Perbandingan Agama

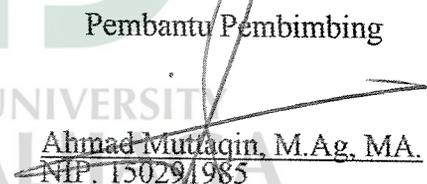
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 6 November 2007 dengan nilai: B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

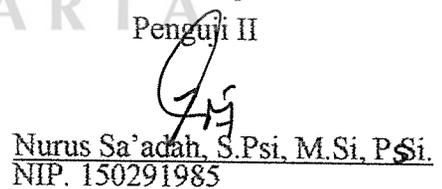

Ketua Sidang
Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150232692


Sekretaris Sidang
M. Akhatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206


Pembimbing
Drs. H.A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064

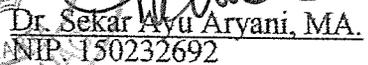

Pembantu Pembimbing
Ahmad Muftaqin, M.Ag, MA.
NIP. 150291985


Penguji I
Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822


Penguji II
Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, P.Si.
NIP. 150291985



Yogyakarta, 26 Desember 2007
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150232692

MOTTO

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"...sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya karena Allah Tuhan semesta alam" (QS. Al-An'am 6:162)¹

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَبَنَاتٌ يَحْتَسِبْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبِئُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah 9:24)²

¹ AlQuran dan Terjemahnya (Surabaya: Mekar. 2004), hlm. 201

² Ibid. hlm. 257

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada :

Bapak/ Ibu tercinta yang dengan sabar dan ikhlas mendidik ku belajar tentang arti keprihatinan hidup, dan tidak lupa kami haturkan terima kasih yang tiada terkira atas pengorbanan waktunya untuk menuliskan surga demi terselesainya skripsi ini.

Ayah/ Ibu mertua terkasih yang memberikan kasih sayang yang lebih

Kakak dan adik-adik ku, yang rela mengalah demi kesuksesan saya

Istri ku tercinta, tersayang, terkasih (Eno) Yang siap setiap saat dengan segala pengorbanannya, terima kasih fulla atas semua kesabaran dan kasih sayangnya.

Subhanallah!!!!

ABSTRAK

Makam raja-raja Mataram Imogiri merupakan salah satu warisan dari leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan. Di sana pada waktu-waktu tertentu ramai dikunjungi para peziarah dengan berbagai maksud dan tujuan. Makam Raja-raja Mataram ini dibagi menjadi beberapa bagian. Hal ini terjadi semenjak adanya *paliyan nagari* (pembagian wilayah) di kerajaan Mataram, yaitu bagian Surakarta dan bagian Yogyakarta sehingga sampai saat ini makam tersebut di kelola oleh dua pihak, yaitu pihak Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Makam ini terletak di Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri, Kelurahan Girirejo, atau sekitar 17 km arah tenggara kota Yogyakarta.

Skripsi ini membahas berbagai motivasi yang mendorong para peziarah datang ke makam raja-raja Mataram Imogiri, dan meneliti mengenai pengaruh perbedaan motivasi terhadap prosesi ziarah.

Untuk mengumpulkan data yang di perlukan, karena penelitian ini bersifat lapangan, maka digunakan beberapa metode, yaitu: interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian data di telaah, dan diseleksi, dan dilakukan interpretasi data, sehingga mencapai konklusi yang bermakna. Pendekatan psikologi akan digunakan dalam penulisan ini, karena motivasi adalah pokok dari penelitian ini dan motivasi berkaitan erat dengan psikologi seseorang. Oleh sebab itu skripsi ini akan menggunakan pendekatan psikologi dalam perspektif Irwanto, yang menyatakan bahwa motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang berbeda, ketaatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang berfareasi dengan kekuatan yang determinan, motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu, kekuatan positif (*positive reinforcement*) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali, kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak. Selain itu Menurut Sumadi Suryabrata, timbul dan tumbuh kembangnya motivasi dapat dilihat dari dua faktor pertama adanya rangsangan dari luar atau lingkungan (*ekstrinsik*) dan kedua rangsangan dari dalam individu sendiri (*intrinsik*). Motivasi *ekstrinsik* dipunyai oleh peziarah yang bertujuan untuk mencari rezeki (*widiginong*), sedangkan motivasi *intrinsik* dimiliki oleh orang yang mempunyai tujuan ngalap berkah dari orang yang dimakamkan (*takayarasa*), orang yang berziarah untuk mencari ketenangan batin (*gorawasi*) dan orang yang berziarah untuk mencari keselamatan (*samaptadamu*)

Kebanyakan dari peziarah di makam Raja-raja Mataram Imogiri masih menganut Islam Jawa, yaitu agama Islam yang di sinkretiskan dengan budaya Jawa, bahkan jika dilihat dari bentuk bangunan fisiknya-pun makam raja-raja Mataram Imogiri mempunyai nuansa Hindu, Islam dan Jawa.

Untuk melaksanakan perziarahan di makam Raja-raja Mataram Imogiri, syarat dan ketentuan yang diberlakukan tidak sulit, sehingga pada hari-hari tertentu makam ini dipadati pengunjung, bahkan tidak jarang ada orang yang menginap di sana.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah *Sang Murbeng Dumadi*, yang telah memberikan kekuatan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Makam Raja-raja Mataram Imogiri (Studi tentang Motivasi dan Prosesi Peziarah” Tidak lupa Salawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad saw, yang menjadi suri tauladan dalam berjuang mencari pintu surga.

Skripsi ini berusaha memperkenalkan berbagai motivasi sebuah tradisi ziarah dan prosesinya di pemakaman Raja-raja Mataram Imogiri tradisi ini memancing rasa entisitas penulis untuk menguaknya, sebagai sumbangsih riil bagi Pemerintahan Kabupaten Bantul pada khususnya dan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya.

Kerja keras dari awal sampai akhir, penulis sadari banyak kekeliruan dalam hasil penelitian ini dan penulis terbuka lebar pintu kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Terakhir penulis juga ucapkan beribu terima kasih pada siapapun yang mendorong dalam penyuksesan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberi apapun atas orang-orang yang terpilih yang selalu ikhlas menolong sesamanya dalam keadaan sempit. Yaitu:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Ustadi Hamzah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama

4. Bapak Drs. H.A. Singgih Basuki, MA selaku pembimbing yang selalu sabar dan meluangkan waktunya demi terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag, MA, selaku pembimbing kedua penulis yang selalu mengefektifkan skripsi penulis agar segera selesai dan memotivasi supaya skripsi ini dikerjakan dengan cepat.
6. Bapak Daldiri. yang mendampingi dan memberikan data yang utama.
7. Bapak Ani Sumarna yang menyempurnakan data-data terakhir.
8. Bapak, Simbok, Mbakyu (Isti), adik-adik (Tri dan Wahyuno).
9. Ayah, Ibu Mertua, adik iparku yang selalu memberikan semangat.
10. Istriku yang cantik yang memberiku semangat dan motivasi untuk percepatan selesainya skripsi ini.
11. Teman-teman PA2 buat Bejo, terima kasih atas masukan-masukannya. Untuk Eni, makasih supportnya.
12. Pemerintah Propinsi Yogyakarta dan Kabupaten Bantul atas ijin penelitiannya.
13. Dan pihak-pihak lain yang belum penulis sebutkan.
Untuk mereka semua, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang baik atas kebaikan mereka.
Amien!

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Kholid Haryono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Uraian.....	20
BAB II : GAMBARAN UMUM KECAMATAN IMOIRI	22
A. Imogiri Sebagai Tempat Wisata.....	24
B. Imogiri Sebagai Gerbang Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.....	27

BAB III : KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI

IMOGIRI..... 30

A. Sejarah Singkat Kompleks Makam Raja-Raja

Mataram..... 30

B. Pembagian Tempat di Kompleks Makam Raja-Raja

Mataram..... 34

1. Bagian Mataram..... 36

2. Bagian Kedhaton Pakubuwana..... 42

3. Bagian Kraton Yogyakarta..... 42

4. Bagian Keraton Surakarta..... 43

C. Makam Diluar Tembok..... 46

D. Benda-benda yang Terdapat di Kompleks Makam Raja-raja

Mataram..... 47

1. Tangga..... 48

2. Gentong/kong/enceh/tempayan..... 49

3. Kayu Wunglen..... 50

4. Tujuh Daun yang Berbeda Macamnya..... 50

BAB IV : PEZIARAH KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA

MATARAM IMOGIRI..... 53

A. Keyakinan..... 53

B. Kondisi Budaya..... 61

BAB V : MOTIVASI DAN PROSESI PEZIARAH..... 64

A. Persepsi dan Motivasi Peziarah..... 64

1. Persepsi.....	64
2. Motivasi.....	69
a. Takyarasa.....	71
b. Gorowasi.....	72
c. Widiginong.....	74
d. Samaptadanu.....	75
B. Prosesi Ziarah.....	77
C. Pengaruh ziarah.....	83
1. Bagi Peziarah.....	84
2. Bagi Masyarakat Sekitar.....	85
BAB VI : PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilihat dari kategori pemaknaan manusia, agama memiliki 2 segi yang membedakan dalam perwujudannya: 1) segi kejiwaan (*psychological state*); 2) segi obyektif (*objective state*) yaitu segi luar yang disebut juga kejadian obyektif, dimensi empirik dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan, segi obyektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya dan dengan demikian bisa dipelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial. Segi kedua ini mencakup adat istiadat upacara keagamaan, bangunan, tempat-tempat ibadat, cerita yang dikisahkan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.¹

Setiap kelompok sosial mempunyai kebiasaan-kebiasaan sosial yang disebut budaya kelompok (*custom*). Budaya kelompok tersebut memberikan ciri khusus pada kelompok sehingga ciri khusus tersebut dapat digunakan untuk membedakan dengan kelompok sosial lainnya.

Ziarah merupakan suatu gejala, dimana dalam pelaksanaannya banyak orang yang berpartisipasi, diperkirakan pada tahun 1988 dalam perhitungan agama-agama besar dunia kurang lebih terdapat 200 juta orang berziarah,

¹ Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.201

mengikuti ziarah internasional, nasional atau lokal: kurang lebih 150 juta orang dan lebih daripada 40 juta orang Hindu, Budha, Yahudi dan Islam.²

Sebenarnya pelaksanaan ziarah itu sudah ada seiring dengan adanya tempat-tempat suci. Hal itu sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli kepurbakalaan terhadap orang-orang Semit. Asal mulanya orang-orang Semit datang berziarah ke tempat-tempat suci sambil membawa buah-buahan ataupun ternak sebagian hasil kerja mereka untuk disajikan kepada dewa-dewa untuk menghormati leluhur mereka. Selain itu mereka juga berziarah ke tempat-tempat yang mereka anggap atau percayai sebagai tempat-tempat khusus yang dipilih oleh Tuhan, seperti puncak gunung, sumber air, pohon-pohon besar, atau suatu tempat yang telah ditentukan oleh mimpi salah seorang tokoh mereka.³

Terkadang tempat-tempat tertentu yang dikunjungi seseorang ada juga yang suci. Demikian pula apabila mengunjungi suatu tempat suci, tetapi tidak dianggap bahwa itu di tempat yang suci atau yang harus dimuliakan, maka tentu namanya bukan ziarah tetapi disesuaikan dengan anggapan pengunjung sendiri apalagi jika mengikuti ketentuan dan aturan-aturan dalam ziarah tertentu.⁴

Selanjutnya mengenai tempat suci seperti tersebut di atas tentunya bukan suci dari najis, tetapi yang dimaksud suci di atas adalah tempat yang harus

² Pieterella van Doorn-Harder (ed.), *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 271

³ SM. Polan, *Pilgrimage New Catholic Encyclopedia XI* (Washington: The Catholic University, 1982), hlm. 363

⁴ EST Harahap, *Kamus Indonesia*, Cetakan ke IX G (Bandung: Koff & Co. 1941), hlm. 98 dan 420.

dimuliakan. Maka kuburan yang dianggap sebagai salah satu tempat yang dianggap suci bukanlah tempat yang suci dari najis tetapi tempat yang harus dimuliakan.

Berkaitan dengan konsep sakral “Pemujaan Leluhur” konsep sakral ini berkembang di zaman Hindu dan mencapai puncak pergeseran fungsi pada zaman sekarang. Akan tetapi Ziarah yang di pahami sebagai proses penyucian diri, kini cenderung mengalami desakralisasi, aktivitas ziarah sekarang ini bukan lagi semata-mata mendoakan arwah leluhur, melainkan ada juga yang sudah melenceng jauh dengan cara menuju dan meminta pada arwah. Hal ini jelas melenceng dari garis agama, khususnya Islam.⁵

Menurut G. van der Leeuw aspek penting dari ziarah adalah untuk tujuan religius, yaitu kesejahteraan dalam hidup, pengabulan doa, pengampunan dosa, masuk ke dalam wilayah/dunia ilahi, dan berkat dari luar.⁶

Sementara Heyden mengatakan bahwa “ziarah merupakan perjalanan religius untuk mengunjungi suatu tempat yang istimewa, entah secara perorangan atau kelompok.”⁷ Tiap tempat yang dianggap keramat atau sakral besar

⁵ Dalam agama Islam saat berziarah sangat melarang berdoa (meminta) sesuatu kepada selain Allah termasuk kepada arwah orang yang sudah meninggal, tetapi dianjurkan untuk mendoakan berbagai macam kebaikan untuk arwah orang yang sudah meninggal tersebut. Konsep ini agak berbeda dengan konsep yang ada dalam agama Katolik yang menganggap ziarah merupakan sebuah Kebaktian kepada orang yang sudah meninggal dan mereka tidak mendoakan kepada arwah orang yang sudah meninggal. Sedangkan dalam agama orang-orang Jawa ziarah kubur selain mendoakan orang yang sudah meninggal sering dijadikan sebagai sarana untuk meminta sesuatu.

⁶ *Ibid.*, hlm. 270.

⁷ B.D.V. Heyden, SCY, *Perhatian dan Hormat Umat Terhadap Maria* (Yogyakarta: Pusat Pastoral No.93, 1983), hlm. 16.

kemungkinannya menarik peziarah walaupun mereka harus pergi keluar kota atau bahkan harus keluar negara sekalipun, dan tak jarang di tempat-tempat yang dianggap sakral tersebut orang dapat berdoa dengan khushyuk dan penuh keyakinan sehingga tak jarang pula doa mereka terkabulkan.

Bagi sebagian masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya Jawa, sikap menghormati leluhur selain dimanifestasikan dengan mengunjungi makam (ziarah kubur) mereka juga memberi penghormatan dengan mengadakan selamatan yang dimulai dengan selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, hingga seribu hari.

Di samping adanya upacara selamatan tersebut, orang Jawa juga mengenal bulan baik untuk melakukan ziarah kubur, yaitu bulan *ruwah*. Pada bulan itu selain berkunjung ke makam, masyarakat Jawa pada umumnya juga melaksanakan selamatan yang disebut dengan *nyadran* atau *sadranan*. Ziarah ke makam tidak sebatas pada leluhur kerabat, namun kadang dilakukan pula ziarah ke makam-makam para tokoh yang diyakini semasa hidupnya memiliki kharisma yang kuat dan memiliki kekuatan gaib yang sampai sekarang masih mampu mempengaruhi pada kehidupan mereka.

Adanya kepercayaan terhadap sebuah makam sangat erat hubungannya dengan tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Apakah ia seorang tokoh suatu desa, cikal bakal suatu tempat, tokoh yang mempunyai kesaktian yang tinggi, seorang raja yang sakti. Orang-orang seperti itulah yang oleh masyarakat makamnya sering dikunjungi, karena diyakini di pemakaman tersebut memiliki tuah tertentu. Legitimasi tersebut semakin kuat jika didukung oleh berbagai mitos

maupun cerita rakyat yang melatarbelakangi keberadaan sang tokoh di masa hidupnya.

Salah satu tempat yang banyak dikunjungi para peziarah adalah makam Raja-raja Mataram di Kecamatan Imogiri Yogyakarta. Kompleks makam Imogiri dibangun dengan struktur dan kultur khas kebudayaan Jawa.⁸ Sebagai Kompleks pemakaman yang terletak di atas bukit, pertama kali yang terlihat adalah corak ke-Hindu-annya yang cenderung membuat pekuburan di atas bukit. Kebiasaan ini berbeda dengan kebiasaan orang Islam yang membangun makam biasanya di belakang masjid.

Di dalam Kompleks makam ini juga terdapat cukup banyak makam-makam kecil yang diketahui sebagai kuburan keluarga dan kerabat dekat keluarga keraton. Kompleks pekuburan ini pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi peziarah, baik siang maupun malam, pada malam Selasa Kliwon, Jum'at Kliwon dan malam Satu Sura selalu dibanjiri peziarah baik yang datang dari daerah sekitar makam ini maupun yang berasal dari luar daerah, sedangkan pada siang hari makam dibuka untuk para peziarah pada hari Jum'at, Senin dan Minggu. Para peziarah ini jika dilihat dari strata sosial sangat beragam, mulai dari pejabat tinggi dan pengusaha kaya sampai rakyat miskin dan pedagang musiman, dari orang yang berpengetahuan agama luas sampai mereka yang pengetahuan agamanya sangat dangkal.⁹

⁸ Purwadi. *Hidup Mistik, dan Kematian Sultan Agung* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005), hlm. 220.

⁹ Pieterella van Doorn-Harder (ed.) *Lima Titik Temu....*, hlm. 330-332.

Sebagai tempat dikuburkannya tokoh historis, makam Raja-raja Mataram di Imogiri banyak dikunjungi oleh orang yang melakukan ziarah karena mempunyai daya tarik magis bagi para peziarah tersebut.¹⁰ Orang percaya bahwa kuburan tempat dimakamkannya tokoh historis tersebut merupakan makam keramat. Makam keramat di sini memiliki arti sebagai tempat dimakamkannya para pemimpin atau para raja, yang diyakini bahwa raja adalah wakil dari dewa.¹¹

Sedangkan kebanyakan para peziarah yang datang ke Kompleks pemakaman tersebut terutama sekali untuk berziarah ke makam Sultan Agung Hanyokrokusumo, yaitu raja Mataram III. Meskipun demikian ada juga beberapa peziarah yang berziarah kesalah satu makam di luar tembok makam, yaitu kiai Cideamoh dia adalah *pekathik*-nya Sultan Agung Hanyokrokusumo.¹² Sultan Agung Hanyokrokusumo terkenal sebagai raja yang adil, arif, bijaksana, berwibawa, sakti, dan agamanya kuat, tapi ada juga beberapa peziarah yang datang hanya untuk refreshing dengan melihat bentuk bangunan makam yang artistik dan nilai seni yang tinggi. Meskipun Sultan Agung beragama Islam, namun di tempat pemakamannya juga sering diziarahi orang-orang selain yang beragama Islam. Para peziarah tersebut walaupun berbeda-beda dalam strata

¹⁰ Karena bentuk bangunan dan lokasi di sekitar makam sangat indah ada juga pengunjung yang ingin menikmati keindahan alamnya. Akan tetapi penelitian ini hanya terfokus pada pengunjung yang bertujuan untuk berziarah.

¹¹ Pieternella van Doorn-Harder (ed.), *Lima Titik Temu...*, hlm. 322-323

¹² Yaitu orang yang merawat kuda

sosial, ekonomi, politik bahkan agama sekalipun mereka tetap dalam satu tempat yang sama dan berbaur dengan peziarah lain yang mayoritas beragama Islam.

Ada aturan-aturan khusus bagi orang yang ingin berziarah ke makam Sultan Agung Hanyokrokusumo, baik dari segi pakaian, sikap dan tingkah laku. Peraturan tersebut berdasarkan ketentuan dari keraton Kasunanan Surakarta dan kesultanan Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Motivasi apa yang mendorong para peziarah untuk berkunjung ke Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri ?
2. Adakah perbedaan prosesi ziarah bagi orang yang mempunyai motivasi yang berbeda?

C. Tujuan Penulisan

Sebagaimana tertuang dalam permasalahan pada penelitian ini, maka secara umum penelitian ini pertama, bertujuan untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong para peziarah untuk berkunjung ke Kompleks Makam Raja-raja Imogiri, kemudian yang kedua penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan prosesi dan syarat-syarat bagi peziarah yang mempunyai motivasi yang berbeda. Kemudian yang terakhir adalah dengan mengetahui motivasi dan prosesi ziarah para peziarah di Kompleks Pemakaman Raja-raja Mataram Imogiri, secara tidak langsung dapat mengetahui nilai-nilai

tertentu yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya sikap masyarakat terhadap makam.

D. Telaah Pustaka

Setelah penulis mengadakan pra penelitian terhadap beberapa literatur baik buku maupun karya ilmiah, tampaknya ada beberapa buku yang mempunyai korelasi tema dengan topik skripsi ini. Namun dari penelusuran literatur tersebut penulis menemukan perbedaan artikulasi pembahasan antara yang dibahas oleh literatur tersebut dengan skripsi ini. Terutama tulisan dan penelitian yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini berdasarkan pengetahuan penulis baru ada beberapa sarjana baik lokal maupun luar yang menelitinya. Salah satu penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Zainal Mustofa dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996) yang berjudul *Suatu Tinjauan Tentang Ziarah dan Pengaruhnya Terhadap Keimanan*, Zainal Mustofa meneliti mengenai ziarah dan pengaruhnya terhadap keimanan seseorang. Menurut golongan tertentu dalam agama Islam, ziarah merupakan sebuah tindakan keagamaan yang tidak ada tuntunannya, bahkan dianggap sebagai bid'ah, yaitu menambah-nambah sebuah ajaran yang tidak ada dasarnya yang hukumnya haram jika dikerjakan. Akan tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa ziarah kubur dianjurkan dalam agama Islam. Bagi golongan yang menganggap bahwa ziarah kubur dianjurkan akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku dalam keberagaman mereka. Di sini Zainal Mustofa meneliti tentang sejauh mana pengaruh ziarah seseorang terhadap keimanan.

Selain itu sebuah skripsi yang disusun oleh Rois Munaji Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta (1989) yang berjudul *Upacara Ziarah di Gua Maria Kali Ari*. Penelitian ini meneliti tentang sejarah asal mula serta alasan-alasan Gua Maria Kali Ari dijadikan sebagai tempat peziarahan bagi umat Katolik serta prosesi ziarah, dengan di dahului pemaparan kondisi masyarakat dan letak geografis tempat tersebut, selain itu Rois Munaji dalam skripsinya juga membahas tentang beberapa bentuk upacara ziarah di gua Maria kali ari.

Di samping itu ada sebuah buku yang berjudul *Lima Titik Temu Agama*, terbitan Duta Wacana Press Yogyakarta (2000), buku ini merupakan kumpulan berbagai artikel yang membahas doktrin-doktrin dasar tentang agama-agama yang ada di Indonesia. Doktrin-doktrin dasar yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini berkisar pada masalah ketuhanan, doa dan sholat, puasa, zakat, dan yang terakhir membahas tentang ziarah/haji yang dikaji oleh para penulisnya dari sudut pandang agama-agama. Dalam pembahasan tentang ziarah, terdapat pembahasan mengenai Makam Raja-raja Mataram di Kecamatan Imogiri, tetapi dalam tulisan ini hanya menggambarkan letak geografis dan situasi di lokasi pemakaman.

Ada juga sebuah skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Upacara Tradisi Nguras Kong di Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri* yang disusun oleh Laili Fakhayatun (2004) dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya Laili membahas tentang salah satu tradisi yang diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu hari selasa kliwon atau Jum'at kliwon pada bulan Muharam. Tradisi tersebut dinamakan tradisi nguras Kong, yaitu

sebuah tradisi untuk menguras empat buah kong (*genthong*) warisan dari Sultan Agung yang diyakini sebagai pusaka keraton dan airnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kong tersebut merupakan hadiah dari beberapa kerajaan yang ditaklukkan oleh Sultan Agung, kemudian di jadikan tempat wudlu ketika Sultan Agung hendak Jum'atan ke makkah.

Ada lagi sebuah skripsi dengan berjudul *Dimensi Mitos Pasarean Raja-Raja Mataram di Imogiri* yang disusun oleh Untara (2002) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya Untara meneliti tentang daya tari pengunjung terhadap upacara-upacara yang terdapat di Kompleks makam tersebut, antara lain upacara Enceh Kong (*nguras genthong*), upacara ziarah, upacara *mboyong kayu wunglen*, dan upacara menutup kain singkep Sultan Agung

Menurut Untara semua mitos-mitos dalam berbagai upacara yang ada di makam tersebut bisa memberi dampak dimensi keyakinan, ekonomi, dan seni bagi masyarakat sekitar dan pengunjung tempat tersebut.

Selain itu sebuah artikel yang disusun oleh Raimon Panikkar dalam majalah Rohani edisi XXXV, No.5.1998 yang berjudul "*A pilgrimage to Kailâsa and Mânasasaras,*" menulis tentang bagaimana pengaruh ziarah terhadap jiwa seseorang sehingga mengalami transformasi-transformasi. Raimon Panikar mengatakan bahwa seseorang yang berziarah akan mengalami tiga transformasi, yang pertama adalah sesuatu yang menyangkut *damai di antara manusia*, Kedua adalah *damai dengan bumi*. Transformasi ketiga adalah sesuatu yang menyangkut *damai di antara dewa-dewa*.

Raimon Panikkar juga mengatakan, bahwa ortopraxis religius yang disebutkan di atas adalah utopia yang ambisius. Dia tahu, bahwa transformasi pertama akan membawa pada bahaya eklektisme. Transformasi kedua dapat mengakibatkan antropomorfisme. Sementara ada bahaya bahwa transformasi ketiga akan menyebabkan substansialisasi dari yang ilahi.

Ada lagi sebuah artikel dalam majalah Rohani edisi XXXV, No.5.1998 yang berjudul *Ada Apa Dengan Ziarah?* yang ditulis oleh Hartono Budi, Sj. Dalam kesimpulannya dia mengatakan bahwa dari penelitiannya tampak bahwa ziarah adalah sebetulnya “meditasi” dalam hidup beragama, yang tidak terlepas dari pewartaan sabda, ritus dan simbol-simbol. Memang pengetahuan kita akan Allah dan relasi dengan Allah juga bersifat “tidak langsung”. Maka *tindakan mediatif* seperti ziarah dapat menjadi jembatan yang berguna untuk sampai kepada misteri pengalaman akan Allah. Bagi umat kristiani, lebih jauh lagi tindakan mediatif ini perlu direfleksikan dan dirumuskan secara kristiani dan Injili. Dengan kata lain, pengungkapan iman seperti ziarah ini tidak secara otomatis Injili atau cocok dengan ajaran Yesus Kristus. Bahkan lebih tegas lagi, Injil mengajak kita untuk bersikap kritis terhadap semua keinginan dan upaya untuk memperoleh “keselamatan” baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama.¹³

Selain itu sebuah artikel yang ditulis oleh Su Herdjoko berjudul *Melancong sambil Menginjak Nisan Pengkhianat di Imogiri* dalam artikel tersebut membahas tentang aturan bagi orang yang ingin berziarah ke makam Raja-raja Mataram di Imogiri, di samping itu Su Herdjoko juga menulis bahwa di Imogiri terdapat

¹³ Hartono Budi, *Ada Apa Dengan Ziarah?*, dalam *Rohani* no. 10 Oktober 2003, hlm.35

sebuah makam seorang pengkhianat kerajaan Mataram yang bernama Tumenggung Endranata makam tersebut sengaja diletakkan tepat di tengah-tengah salah satu tangga naik menuju pemakaman, sehingga setiap orang yang berkunjung sering menginjak nisan pengkhianat tersebut.¹⁴

Demikian beberapa literatur yang penulis kemukakan sebagai langkah awal penulisan skripsi ini. Dari uraian di atas jelas bahwa pembahasan yang dihadapkan oleh buku-buku tersebut memiliki basis uraian yang berbeda dari skripsi ini meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa tema yang diangkat oleh berbagai literatur tersebut memiliki kesamaan tema dengan topik yang diangkat oleh skripsi ini. Banyaknya sorotan dari berbagai karya ilmiah tentang tema ziarah kubur membuat kajian tentang tema ziarah kubur semakin menemukan pengkayaan nilai keilmuannya.

Skripsi ini akan menguraikan tentang motivasi dan prosesi para peziarah di Kompleks pemakaman raja-raja Imogiri. Dengan demikian semakin jelas bahwa skripsi ini memiliki kecenderungan pembahasan yang berbeda dengan berbagai buku dalam bentuk tulisan lainnya, yang telah penulis uraikan di atas.

E. Landasan Teori

Motivasi berasal dari kata dasar motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Motif adalah faktor afektif-konotatif (hasrat dan kemauan) yang digunakan dalam menentukan arah tingkah

¹⁴ Suherjoko, *Melancong sambil Menginjak Nisan Pengkhianat di Imogiri* <http://www.suuharapan.co.id/feature/wisata/2002/094/wis01.html>, diakses. 03 Maret 2007

laku individu terhadap akhir/tujuan dengan sadar atau tidak sadar.¹⁵ Adapun motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Martin Handoko, motivasi adalah sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.¹⁶ Adapun motivasi menurut Sarlito Wirawan adalah merupakan istilah yang lebih umum menunjukkan kepada seluruh gerakan terhadap situasi yang mendorong yang timbul dari dalam individu. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir daripada gerakan atau perbuatan.¹⁷

Motivasi dengan demikian adalah suatu kondisi yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang mengarahkan dan mengorganisasikan, tingkah laku di kehidupan sosialnya yang berlangsung secara sadar. Menurut Sumadi Suryabrata, timbul dan tumbuh kembangnya motivasi

¹⁵ James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1980) cek. II hlm 293

¹⁶ Martin Handoko, *Motivasi Penggerak Tingkahlaku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 11

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986) cet IV hlm. 64

dapat dilihat dari dua faktor pertama adanya rangsangan dari luar atau lingkungan (*ekstrinsik*) dan kedua rangsangan dari dalam individu sendiri (*intrinsik*).¹⁸

Dari survei awal yang penulis lakukan motivasi peziarah di Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri sangat beragam. Meskipun para peziarah ini mempunyai maksud dan tujuan yang tidak sama, secara tidak langsung mereka membentuk suatu komunitas, yaitu komunitas peziarah.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting untuk menggerakkan kehidupan manusia, dengan adanya motivasi dalam diri seseorang hasil yang akan dicapai dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih efektif.

Ada hubungan yang sangat erat antara motivasi dan perilaku manusia, yaitu;

1. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang berbeda.
2. Ketaatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang berfareasi dengan kekuatan yang determinan.
3. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
4. Kekuatan positif (*positive reinforcement*) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.
5. Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.¹⁹

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), cet. VII hlm. 70

¹⁹ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Granet Pustaka utama, 1994), hlm. 194

Sedangkan motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu
2. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang akan dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan lebih dahulu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak atau kurang bermanfaat bagi tujuan.²⁰

Motivasi akan mempengaruhi perbuatan. Suatu perbuatan yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat akan menjadi sebuah tradisi, sedangkan tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.²¹ Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut.²²

Mengenai pengertian ziarah, Jam'amuri mendefinisikan sebagai sebuah kunjungan ke suatu tempat yang disakraikan untuk melakukan peribadatan dan diyakini di tempat tersebut manifestasi aktivitas ilahi pernah terjadi, ziarah juga

²⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas Manager*, (Bandung: Penerbit Jammers, 1982), hlm. 80.

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 182.

²² *Ibid.*, hlm181.

merupakan salah satu bentuk dari ekspresi keagamaan dari seseorang.²³ Setiap orang mempunyai pengalaman transenden yang berbeda-beda dan bersifat subjektif saat melakukan ziarah, sehingga bentuknya pun beraneka ragam, pelaksanaan ziarah ada yang berdasarkan dari pengalaman pribadi, ada juga yang berdasarkan dari ajaran agama.

Kultus atau ibadat dapat dianggap sebagai sebuah reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi Realitas Mutlak. Selain itu kultus juga merupakan sebuah tanggapan yang bersifat mendalam dan integral dari manusia utuh terhadap Realitas Mutlak, yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan keagamaan. Walaupun ada banyak perbedaan antara agama-agama tempat-tempat ziarah, kebudayaan-kebudayaan ciri-ciri umum perjalanan orang-orang yang berziarah pada dasarnya adalah sama.

Di tempat-tempat tersebut sesama peziarah berbau dalam satu komunitas dan saling berbicara tentang isi ziarah dan berbicara mengenai kehidupan mereka. Selama dengan peziarah-peziarah lain mereka merasa satu komunitas, mereka merasa mempunyai kebersamaan, tingkat sosial yang sama. Akan tetapi masing-masing dari mereka terkadang mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda.

²³ Djam'annuri membagi ekspresi pengalaman keagamaan menjadi 3 bentuk yaitu (1) pemikiran keagamaan, yaitu ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep-konsep atau ajaran yang bercorak teoritis dan intelektualistis; (2) perbuatan keagamaan, yakni ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan sebagai implementasi dan implikasi praktis dari konsep-konsep atau pemikiran yang bersifat teoritis dan intelektualistis tadi; dan (3) persekutuan keagamaan, yakni pergaulan atau kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari himpunan orang-orang yang memiliki pemikiran dan perbuatan keagamaan yang sama. Lihat Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 1998), hlm. 40

Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam-makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan seorang raja masih dianggap sebagai *titising dewa* sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya.²⁴ Anggapan tersebut menuntut ketaatan rakyat kepada raja baik mengenai urusan dunia maupun akhirat. Hingga sekarang paham seperti itu masih melekat pada sebagian masyarakat Jawa.

Adanya anggapan dan persepsi mengenai makam para leluhur mampu memberikan berkah bagi para peziarah tersebut telah membangun berbagai motivasi bagi pengunjung untuk datang. Berbagai motivasi selalu menyertai mereka ketika melakukan ziarah ke makam-makam yang mereka anggap keramat.

F. Metode Penelitian

Membicarakan masalah metodologi dalam setiap penulisan karya ilmiah (skripsi) harus dikemukakan dua hal yang pada dasarnya merupakan pemberi warna pada penulisan tersebut yaitu metode pendekatan dan metode pembahasan. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini penulis mempergunakan beberapa metode dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Pendekatan

Dari uraian di atas maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi.

²⁴Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 117

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini di mulai dari bulan Mei sampai Agustus 2007 dilakukan terutama pada hari-hari ramai pada saat makam banyak dikunjungi oleh peziarah yaitu malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, Malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon dipercaya oleh orang Jawa sebagai hari keramat, sedangkan pada siang hari makam dibuka untuk para peziarah pada hari Jum'at, Senin dan Minggu. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian lapangan oleh karena itu langkah pertama penulis lakukan adalah mengumpulkan data primer, khusus data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini

Karena penelitian ini bersifat lapangan maka penulis menggunakan metode:

a. Interview

Untuk memperoleh data dalam penelitian dilakukan wawancara atau interview terhadap para peziarah. Para peziarah yang datang ke Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri dipilih secara acak kemudian diwawancara. Pengambilan data dengan metode ini dilakukan dengan proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Selain itu agar diperoleh data yang lengkap dan sempurna maka penulis akan mengadakan wawancara langsung dengan pemerintah desa, juru kunci makam di Kompleks Makam Raja-raja di Imogiri. Sehingga dengan cara ini diharapkan data yang diperoleh cukup akurat dan valid.

b. Observasi

Karena penelitian ini juga menyangkut tentang prosesi ziarah, maka di samping melakukan wawancara penelitian ini juga menggunakan metode observasi, yaitu dengan mengamati prosesi perziarahan selama di makam. metode ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.²⁵

c. Dokumentasi

Setelah penulis mengadakan observasi di lapangan dan wawancara, penulis lalu mengumpulkan bahan-bahan dengan beberapa dokumen yang sekiranya sesuai dengan tema penelitian ini, di samping itu metode ini digunakan untuk mengambil data dari dokumen aparat pemerintah setempat.

3. Analisis

Dalam menganalisis data, peneliti menentukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta data-data tambahan yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Mereduksi data dengan cara mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.
- c. Melakukan karakterisasi. Hal ini digunakan untuk mempermudah pemaknaan data.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986).
hlm 136

- d. Melakukan interpretasi data, sehingga mencapai suatu konklusi yang bermakna. Penafsiran ini didasarkan atas permasalahan yang telah dirumuskan sebagaimana disebut dalam rumusan masalah.

G Sistematika

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa sub bab,

Pada bab pertama pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika skripsi. Dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai isi skripsi dan sebagai landasan dalam pembahasan selanjutnya supaya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan awal, serta tidak keluar dari batasan-batasan pembahasan yang direncanakan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Kecamatan Imogiri, yang selanjutnya dibagi ke dalam dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang berbagai tempat wisata yang berada di kecamatan imogir, baik wisata alam maupun wisata budaya. Sub bab ke dua yaitu membahas tentang pencaanangan Imogiri sebagai gerbang budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab ke tiga, dalam bab ini menggambarkan Kompleks makam Raja-raja Mataram Imogiri, yang selanjutnya akan dibagi ke dalam empat sub bab. Sub bab pertama membahas tentang sejarah tentang dibangunnya makam pada masa pemerintahan Sultan Agung, sub bab ke dua tentang pembagian tempat Kompleks

makam, ketiga membahas tentang beberapa makam yang berada di luar tembok makam raja-raja Mataram Imogiri, kemudian sub bab terakhir membahas tentang benda-benda yang berada di sekitar makam, yang diyakini mempunyai nilai mistik.

Bab ke empat, dalam bab ini akan dibahas mengenai Gambaran Umum Peziarah Kompleks Makam Raja-Raja Mataram Imogiri, yang selanjutnya akan dibagi ke dalam dua sub bab. Sub bab pertama tentang bentuk keyakinan para peziarah, dan sub bab kedua tentang bagaimana kondisi budaya peziarah.

Bab lima, dalam bab ini membahas tentang hubungan motivasi dengan prosesi ziarah. Selanjutnya bab ini dibagi ke dalam tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu tentang persepsi dan motivasi peziarah yang selanjutnya untuk memudahkan dalam pembahasan sub bab ini dibagi lagi ke dalam dua anak sub bab, yaitu tentang persepsi kemudian dilanjutkan dengan motivasi peziarah. Sub bab kedua membahas tentang prosesi ziarah. Kemudian sub bab ke tiga membahas tentang pengaruh ziarah. Dalam pembahasannya sub bab ini dibagi lagi ke dalam dua anak sub bab, anak sub bab pertama membahas tentang pengaruh ziarah bagi peziarah dan anak sub bab kedua tentang pengaruh ziarah bagi masyarakat sekitar.

Bab enam merupakan penutup dari penulisan ini, yang meliputi kesimpulan dan refleksi kritis yang kemudian akan dituangkan melalui saran-saran bila dianggap perlu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan secara menyeluruh dari skripsi ini, maka dari keseluruhan pembahasan tersebut dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Di makam Raja-raja Mataram Imogiri, yaitu pada malam Selasa kliwon dan Jum'at kliwon banyak dikunjungi peziarah. Mereka adalah orang yang menganut agama Islam Jawa (Islam Kejawen). Para penganut agama Islam Jawa ini mempunyai keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal dapat dijadikan perantara untuk memohon kepada Tuhan, selain itu para peziarah juga percaya dengan benda-benda peninggalan orang yang sudah meninggal tersebut dapat dijadikan perantara untuk menolong seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup. Adanya makam Raja-raja Mataram Imogiri mempunyai kekuatan magi oleh para peziarah ini menimbulkan berbagai motivasi yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik*. *Intrinsik* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peziarah. Motivasi ini dimiliki oleh orang yang mempunyai tujuan ngalap berkah dari orang yang dimakamkan (*takayarasa*), orang yang berziarah untuk mencari ketenangan batin (*gorawasi*) dan orang yang berziarah untuk mencari keselamatan (*samaptadamu*), sedangkan *ekstrinsik* adalah sesuatu yang memotivasi seseorang yang berasal dari luar peziarah, motivasi ini dipunyai oleh peziarah yang bertujuan untuk mencari rezeki (*widiginong*). Dari sekian

banyak hal yang memotivasi para peziarah ada juga yang datang ke makam untuk menikmati keindahan alamnya.

2. Tidak ada perbedaan prosesi ziarah bagi peziarah yang mempunyai motivasi yang berbeda. Dari beberapa hal yang memotivasi peziarah untuk berkunjung ke makam, secara umum tidak mempengaruhi syarat-syarat dan prosesi dalam berziarah ke makam Raja-raja Mataram Imogiri. Akan tetapi prosesi ziarah akan berbeda sesuai dengan keyakinan dan kemampuan dari masing-masing peziarah dan perbedaan ini tidak ada hubungannya dengan perbedaan motivasi tetapi berpengaruh pada tingkat keberhasilan peziarah, misalnya orang yang menginginkan agar dagangannya laris dia menghadap juru kunci dengan membawa bunga, kemenyan dan *wajib* setelah selesai menghadap juru kunci orang langsung pulang, akan tetapi ada juga yang dilanjutkan dengan mengelilingi makam sekuatnya akan tetapi dengan jumlah yang ganjil, kemudian dia menginap di sana. Perbedaan prosesi juga terjadi karena adanya pembagian tempat (Kasumanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) dalam menghadap juru kunci.

B. Saran-saran

Makam Raja-raja Mataram merupakan salah satu situs bersejarah yang sangat penting untuk dijaga keberadaannya, maka kepada pemerintah diharapkan memberikan perhatian khusus agar keberadaannya dapat terjaga, sehingga Makam Raja-raja Mataram Imogiri dapat dijadikan sebagai obyek wisata alam, wisata budaya dan wisata spiritual.

Bagi para peziarah diharapkan berhati-hati, jangan sampai terjerumus ke dalam kesyirikan, karena syirik termasuk dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah. Ulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoussalam, Harith. *Pengantar Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 1981
- Amin, Darori (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002
- Bilal, M. Wasim, "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa", *Al-Jam'ah*, IX, Oktober 1994
- Curran, V. *New York Encyclopedia*, Volume IV. New York: MC. Brown-Hill Book. 1967
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi. 2002
- Darwa Wijaya. *Devosi Rakyat, dalam Rohani*, th XXXV, No.5. 1998
- Daya, Burhanuddin. *Pengantar Sejarah Perkembangan Pemikiran dan ketuhanan Dalam Islam*. Tiga A, Yogyakarta, 1976
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A Sudiarja, dkk Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Djam'annuri (ed). *Agama Kita, Perspektif Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000
- _____ *Pengalaman Keagamaan Yogyakarta: Diklat Penelitian Perbandingan Agama II* Y.k. IAIN Sunan Kalijaga, 1993
- _____ *Ilmu Perbandingan Agama (Pengertian dan Obyek Kajian)*. Yogyakarta: Karunia Alam Semesta 1998
- _____ *Studi Agama-Agama (Sejarah dan Pemikiran)*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003

- Eliede, Mircea. *The Encyclopedia Of Reigion*, New York: Mac Millan Publising. 1987
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2003
- Fakhayatun, Laili. "Nilai-nilai Islam dalam Upacara Tradisi Nguras Kong di Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2004
- Gazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Cetakan ke II. Terjemahan, Ismail Ya'kub, Faizan Surabaya, 1969
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Greonen. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius 1993
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM : 1997), Jilid I
- Hamid, Zahri. *Keimanan Dalam Islam*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah IAIN Sunan Kalijaga, 1975
- Handoko, Martin. *Motivasi Penggerak Tingkahlaku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Harda, Wiyarna *Ensiklopedi Gereja, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1992
- Harda, Wiyarna. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Adi Cipta Pustaka. 1993
- Hartono, Budi. *Ada Apa Dengan Ziarah? dalam Rohani, th XXXV, No.5.1998*
- Hastono, Marto. *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*. Yogyakarta: tp. 1956
- Hasyim, Umar. *Memburu Wangsit dan Suara Dari Kubur*. Surabaya: Bina Ilmu. 1984

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Haminita. 1984

Heyden. *Perkembangan Pandangan Umat Beriman Mengenai Maria*, Yogyakarta: Pusat Pastoral. 1993

Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 4, No. I, Januari 2003

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000

Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. 1984

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 1985

Peter Conolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj, Imam Khoiri,. Yogyakarta: LKIS. 2002

Polan, SM. *Pilgrimage New Catholic Encyclopedia XI*. Washington: The Catholic University. 198

Pranata. *Sultan Agung Hanyakrakusumo: Raja Terbesar Kerajaan Mataram abad ke-17*. Jakarta: Yoda Gama. 1977

Purwadi. *Sejarah Sultan Agung: Harmoni Antara Agama dengan Negara*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004

_____, *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung*. Yogyakarta: Tugu Publiser. 2005

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Suatu Pengantar Awal Agama*. Jakarta: PT Rajawali graff Persada. 1996

Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo dalam Mengislamkan tanah Jawa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004

Soekankanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002

_____. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Teraju. 2003

Sumargono, Sujono. *Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahaya: 1983

Surachmad, Winarno. *Dasar-Dasar Tehnik Rresearch Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsiti lg 1975

van Doorn-Harder, Pieternella (ed.). *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000

Wooward, Mark R. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*. terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS. 1999

Internet

Dawam Raharja, *Islam Jawa dan Dakwah Kultural*, www.geocities.com/%2fiiiindonesia/%2fdawam_2.html, diakses 14 Agustus 2007

Gatut Murniatmo, *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*, <http://www.salafy.or.id/modules/artikel2/print.php?id=1135>, diakses 22 Maret 2007

Koentjaraningrat. *Kebudayaan*, <http://www.google.com/gwt/n?u=http%3A%2F52fi%2Fmage.lzamzami.multipay.com%2Fattachment%2FO%2FrlvixqokCoEAACyqzwa1%2FKEBUDAYAAN.c&hl=in&mrestrict=xhtml&q=Koenjtaraningrat&source=m&site=search>, diakses 14 Agustus 2007

Menelusuri Jejak-Jejak Situs Kerajaan Mataram Islam, <http://www.tembi.org/mataram/mataram09.htm>, diakses 03 Maret 2007

Nur, *Makam Raja-Raja di Imogiri, Air Gentong Pembawa Keberuntungan Hidup*, <http://tourism-nfo.jogja.com/?UnEgLOZ1WjNWRi9JbIVkUmhOIHk%3D>, diakses 03 Maret 2007

Oeni Dhian, *Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Mistik dalam Hubungannya dengan Buatya Hukum Indonesia*, http://www.google.com/gwt/n?mrestrict=xhtml&search&q=koentjaraningrat=budaya&source=m&hl=in&ei=zxq-rc_ji, diakses 14 Agustus 2007

Pem. Kab. Bantul, *Kecamatan Imogiri* <http://www.bantul.go.id%2fweb.php%3fmod%3dkecamatan%26baca%Dimogiri>, diakses 10 Agustus 2007

Sucipto Hadi Purnomo, *Makam yang Tak Pernah Diam untuk "Ngurip-uripi"*, <http://gaya.suaramerdeka.com/index.php?id=71&PHPSESSID=aba4a6264f7d5dbbeecbc2b081d642db>, diakses 23 April 2007

Suherjoko, *Melancong sambil Menginjak Nisan Pengkhianat di Imogiri* <http://www.sinarharapan.co.id/feature/wisata/2002/094/wis01.html>, di akses. 03 Maret 2007

Wisnu Kisawa Jejak Mataram di Bukit Merak, <http://suaramerdeka.com/cybernews/harian/0606/19/dar27.htm>, diakses 03 Maret 2007